



PERAN HUMOR DAN NARASI DALAM KOMUNIKASI ANTARAGAMA DI YOUTUBE: ANALISIS PADA EPISODE BHANTE BUDDHA BUAT HABIB RESAH!

Nurdin Kosasih^{1*}, Diana Anggraeni²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila, Indonesia

Alamat: Jl. Srengseng Sawah, RT.5/RW.5, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12640

Korespondensi penulis: nurdinkosasih@univpancasila.ac.id

Abstract. The development of digital media has transformed patterns of religious communication, including the practice of interfaith dialogue, which now takes place openly on YouTube. Interreligious conversations are no longer confined to institutional or formal settings but are increasingly presented in popular formats that combine entertainment, casual discussion, and personal narratives. This study aims to analyze the role of humor and narrative in interfaith communication on digital media through the Log In Close The Door YouTube episode entitled "Bhante Buddha Buat Habib Resah!". Employing a qualitative approach with an interpretive discourse analysis design, data were collected through documentation and non-participant observation of the dialogue transcript. The analysis reveals that humor, particularly affiliative humor, plays a significant role in reducing symbolic tension and creating a relaxed, non-confrontational communicative atmosphere. Meanwhile, personal narratives function as a bridge of meaning that enables differences in religious beliefs to be understood through shared human experiences and values. The integration of humor and narrative frames interfaith dialogue as a dialogical, egalitarian, and inclusive space rather than a site of theological debate. This study demonstrates that humor- and narrative-based communication strategies can serve as an effective model for fostering constructive interfaith communication in the digital public sphere.

Keywords: interfaith communication, humor, narrative, digital media, YouTube

Abstrak. Perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi keagamaan, termasuk praktik dialog antaragama yang kini berlangsung secara terbuka di platform YouTube. Dialog lintas agama tidak lagi terbatas pada ruang institusional, melainkan hadir dalam format populer yang memadukan hiburan, percakapan santai, serta narasi personal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran humor dan narasi dalam komunikasi antaragama di media digital melalui episode *Log In Close The Door* berjudul "Bhante Buddha Buat Habib Resah!". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana interpretatif. Data diperoleh melalui dokumentasi dan observasi nonpartisipan terhadap transkrip dialog, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkap makna simbolik humor dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor, khususnya humor afiliasi, berperan signifikan dalam mereduksi ketegangan simbolik dan menciptakan suasana dialog yang cair serta non-konfrontatif. Sementara itu, narasi personal berfungsi sebagai jembatan makna yang memungkinkan perbedaan keyakinan dipahami melalui pengalaman dan nilai kemanusiaan bersama. Integrasi humor dan narasi membentuk dialog antaragama sebagai ruang percakapan yang dialogis, setara, dan inklusif, bukan sebagai arena perdebatan teologis. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi berbasis humor dan narasi dapat menjadi model efektif dalam membangun komunikasi antaragama yang konstruktif di ruang publik digital.

Kata kunci: komunikasi antaragama, humor, narasi, media digital, YouTube

Received: Desember 29, 2025; Revised: Januari 24 , 2026; Accepted: Januari 26, 2026; Online Available: Januari 30, 2026; Published: Januari 30, 2026;

*Corresponding author, nurdinkosasih@univpancasila.ac.id

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi publik, khususnya dalam penyampaian isu-isu sensitif seperti agama. Platform YouTube memungkinkan terjadinya interaksi lintas identitas yang sebelumnya terbatas pada ruang-ruang formal dan institusional. Dalam konteks ini, dialog antaragama tidak lagi berlangsung secara eksklusif, melainkan hadir dalam format hiburan, percakapan santai, dan narasi personal yang dapat diakses oleh khayal luas. Media digital dengan demikian berfungsi sebagai ruang publik baru tempat negosiasi makna keagamaan berlangsung secara terbuka (Habermas, 1989; Couldry, 2012). Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi agama mengalami pergeseran dari otoritas tunggal menuju pola komunikasi partisipatoris. Perubahan tersebut menuntut kajian komunikasi yang mampu membaca dinamika simbolik, retoris, dan kultural secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, kajian komunikasi antaragama di media digital menjadi semakin relevan untuk diteliti.

Komunikasi antaragama pada dasarnya merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya karena melibatkan perbedaan sistem nilai, keyakinan, dan simbol makna. Perbedaan tersebut berpotensi melahirkan kesalahpahaman, konflik simbolik, maupun resistensi audiens apabila tidak dikelola dengan strategi komunikasi yang tepat. Gudykunst (2003) menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya ditentukan oleh kemampuan aktor komunikasi dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian. Dalam konteks dialog keagamaan, kemampuan tersebut menjadi semakin krusial karena agama berkaitan langsung dengan identitas sosial dan keyakinan personal. Oleh sebab itu, komunikasi antaragama membutuhkan pendekatan dialogis yang menekankan empati, keterbukaan, dan saling menghargai. Media digital menyediakan ruang eksperimental untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam praktik komunikasi nyata. Hal ini membuka peluang penelitian untuk mengkaji strategi komunikasi yang digunakan dalam dialog lintas agama di ruang publik digital.

Salah satu strategi komunikasi yang kerap digunakan dalam dialog lintas agama di media digital adalah humor. Humor memiliki fungsi sosial sebagai pelumas komunikasi (social lubricant) yang dapat meredakan ketegangan, mencairkan suasana, serta

membangun kedekatan antara komunikator dan komunikan (Meyer, 2000). Dalam isu-isu sensitif seperti agama, humor dapat berperan sebagai mekanisme negosiasi makna yang memungkinkan perbedaan disampaikan tanpa menimbulkan konflik terbuka. Martin (2007) menjelaskan bahwa humor afiliasi (affiliative humor) cenderung memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan penerimaan pesan. Namun, penggunaan humor juga bersifat ambivalen karena berpotensi disalahpahami atau dianggap menyinggung apabila tidak dikelola secara kontekstual. Oleh karena itu, analisis terhadap peran humor dalam komunikasi antaragama menjadi penting untuk memahami batas etis dan fungsional humor dalam ruang publik. Kajian ini menempatkan humor bukan sekadar unsur hiburan, melainkan sebagai strategi komunikasi yang sarat makna sosial.

Selain humor, narasi merupakan elemen penting dalam komunikasi publik, khususnya dalam konteks dialog dan persuasi. Fisher (1984) melalui Narrative Paradigm menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita (*homo narrans*) yang memahami realitas melalui cerita. Dalam dialog keagamaan, narasi personal, pengalaman spiritual, dan analogi kehidupan sehari-hari sering digunakan untuk menjembatani perbedaan keyakinan. Narasi memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara lebih humanis dan mudah diterima oleh audiens yang heterogen. Konsep narrative coherence dan narrative fidelity menjadi alat analitis untuk menilai sejauh mana cerita yang disampaikan konsisten dan selaras dengan nilai audiens. Dengan demikian, narasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna bersama. Hal ini menjadikan teori narasi relevan untuk menganalisis dialog antaragama di media digital.

Fenomena dialog antaragama yang memadukan humor dan narasi dapat ditemukan dalam berbagai konten podcast YouTube populer di Indonesia, salah satunya dalam program Log In Close The Door. Episode “Bhante Buddha Buat Habib Resah!” menampilkan percakapan lintas agama yang dikemas secara santai, humoris, dan naratif. Format ini berbeda dari dialog keagamaan konvensional yang cenderung formal dan normatif. Percakapan tersebut menunjukkan bagaimana isu agama dapat dikomunikasikan tanpa nuansa konfrontatif, tetapi tetap memuat pesan toleransi dan refleksi sosial. Kehadiran humor dan cerita personal menjadi strategi utama dalam membangun suasana dialog yang cair dan inklusif. Fenomena ini menarik untuk dikaji

karena merepresentasikan model baru komunikasi antaragama di ruang publik digital. Dengan demikian, episode tersebut relevan dijadikan objek penelitian komunikasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah bahwa komunikasi agama di media digital, khususnya YouTube, semakin berkembang ke arah penggunaan narasi personal dan humor sebagai strategi utama penyampaian pesan. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa narasi memungkinkan pesan keagamaan dipahami secara lebih kontekstual dan humanis, sementara humor berperan dalam mereduksi ketegangan serta meningkatkan penerimaan audiens terhadap isu-isu sensitif seperti agama (Hjarvard, 2020; Papacharissi, 2021; Hutchings, 2022). Studi lain juga menunjukkan bahwa integrasi humor dan narasi berkontribusi pada terciptanya komunikasi keagamaan yang lebih dialogis dan inklusif, terutama dalam konteks interaksi lintas identitas dan lintas keyakinan (Gudykunst, 2021; Berger, 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji praktik komunikasi antaragama yang memadukan humor dan narasi dalam satu ruang dialog konkret. Selain itu, kajian dengan konteks Indonesia masih relatif terbatas, padahal dinamika sosial dan budaya Indonesia memiliki karakteristik tersendiri dalam komunikasi keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam praktik komunikasi antaragama berbasis humor dan narasi dalam konten YouTube, khususnya pada program Log In Close The Door episode “Bhante Buddha Buat Habib Resah!”.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran humor dan narasi dalam komunikasi antaragama pada platform YouTube melalui episode “Bhante Buddha Buat Habib Resah!”. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana humor digunakan sebagai strategi mereduksi ketegangan simbolik serta bagaimana narasi membangun makna bersama dalam dialog lintas keyakinan. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan teori humor dan teori narasi dalam kerangka komunikasi antarbudaya. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model komunikasi antaragama yang lebih dialogis dan inklusif. Kajian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi praktisi media digital dalam mengelola konten keagamaan yang sensitif. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan komunikasi sebagai instrumen penting dalam membangun toleransi di ruang publik digital.

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut: Bagaimana humor digunakan sebagai strategi komunikasi dalam dialog antaragama pada platform YouTube. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis humor dan narasi secara simultan dalam konteks komunikasi antaragama di media digital. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan kajian humor atau narasi sebagai variabel tunggal, studi ini menempatkan keduanya sebagai strategi komunikasi yang saling berkelindan dalam satu ruang dialog konkret. Selain itu, penelitian ini berfokus pada dialog antaragama non-institusional yang dikemas secara populer melalui podcast YouTube, sehingga merepresentasikan praktik komunikasi keagamaan kontemporer di Indonesia. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi antaragama dengan perspektif kultural dan simbolik berbasis konteks lokal..

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi antaragama merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya karena melibatkan interaksi antarindividu dengan latar belakang keyakinan, nilai, dan simbol makna yang berbeda. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan simbolik apabila tidak dikelola melalui strategi komunikasi yang tepat. Dalam perspektif komunikasi, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem teologis, tetapi juga sebagai identitas sosial yang memengaruhi cara individu berkomunikasi dan memaknai realitas. Oleh karena itu, komunikasi antaragama membutuhkan pendekatan dialogis yang menekankan empati, keterbukaan, dan kesetaraan. Keberhasilan komunikasi lintas budaya sangat ditentukan oleh kemampuan aktor komunikasi dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian akibat perbedaan identitas (Gudykunst, 2003). Pendekatan ini relevan dalam dialog keagamaan yang sarat sensitivitas dan potensi konflik simbolik.

Perkembangan media digital telah mengubah lanskap komunikasi publik, termasuk dalam praktik komunikasi antaragama. Platform seperti YouTube memungkinkan dialog keagamaan berlangsung dalam ruang publik yang lebih terbuka, partisipatoris, dan tidak terikat pada otoritas institusional. Dialog antaragama kini hadir dalam format populer, seperti podcast dan percakapan santai, yang mudah diakses oleh khalayak luas. Media digital dengan demikian berfungsi sebagai ruang publik baru tempat negosiasi makna keagamaan berlangsung secara terbuka. Transformasi ini menunjukkan pergeseran

komunikasi agama dari pola komunikasi vertikal menuju praktik diskursif yang lebih dialogis (Habermas, 1989). Ruang publik digital juga memungkinkan terbentuknya partisipasi audiens dalam proses pemaknaan pesan keagamaan (Couldry, 2012).

Salah satu strategi komunikasi yang sering digunakan dalam dialog antaragama di media digital adalah humor. Humor memiliki fungsi sosial sebagai pelumas komunikasi yang dapat meredakan ketegangan, mencairkan suasana, dan membangun kedekatan antara komunikator dan audiens. Dalam isu sensitif seperti agama, humor memungkinkan perbedaan keyakinan disampaikan tanpa nuansa konfrontatif. Namun demikian, humor juga bersifat ambivalen karena berpotensi menimbulkan resistensi apabila tidak disampaikan secara kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan humor dalam komunikasi antaragama menuntut sensitivitas simbolik dan etika komunikasi. Humor dipahami sebagai strategi komunikasi yang memiliki fungsi relasional dan persuasif (Meyer, 2000).

Dalam konteks dialog lintas agama, humor afiliasi menjadi bentuk humor yang paling relevan karena bertujuan memperkuat hubungan sosial tanpa merendahkan pihak lain. Humor jenis ini berkontribusi pada terciptanya iklim komunikasi yang positif dan meningkatkan penerimaan pesan. Penggunaan humor afiliasi membantu mengurangi kecemasan serta membangun rasa saling percaya antaraktor komunikasi yang berbeda latar keyakinan. Dengan demikian, humor berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan ketegangan simbolik dalam komunikasi antaragama. Strategi ini memperkuat relasi interpersonal dan menjaga keberlanjutan dialog (Martin, 2007). Dalam konteks komunikasi antarbudaya, humor juga berperan dalam menciptakan kesetaraan simbolik antarpartisipan (Gudykunst, 2003).

Selain humor, narasi merupakan elemen fundamental dalam komunikasi manusia. Individu cenderung memahami realitas sosial melalui cerita, bukan semata-mata melalui argumen rasional. Dalam dialog antaragama, narasi personal, pengalaman spiritual, dan refleksi kehidupan sehari-hari digunakan untuk menjembatani perbedaan keyakinan. Narasi memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara lebih humanis, kontekstual, dan mudah diterima oleh audiens yang heterogen. Melalui narasi, dialog keagamaan tidak bersifat doktrinal, tetapi reflektif dan inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma naratif yang menempatkan cerita sebagai dasar pemaknaan komunikasi (Fisher, 1984).

Humor dan narasi dalam praktik komunikasi antaragama di media digital tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam membungkai dialog. Integrasi keduanya membentuk cara isu agama dikonstruksi dan dipersepsi oleh audiens, karena pesan tidak hanya disampaikan melalui isi, tetapi juga melalui cara pengemasannya. Humor menciptakan suasana dialog yang cair dan non-konfrontatif, sementara narasi membangun kedalaman makna serta ruang refleksi bagi audiens. Dalam kajian komunikasi, framing menentukan aspek realitas yang ditonjolkan dan memengaruhi arah interpretasi audiens terhadap pesan yang disampaikan (Entman, 1993). Dalam konteks komunikasi antaragama, framing berbasis humor dan narasi menempatkan agama sebagai ruang dialog yang setara dan terbuka, sejalan dengan prinsip relasi dialogis yang menekankan pengakuan dan keterhubungan antarsubjek (Buber, 1958).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, strategi komunikasi, serta proses konstruksi pesan yang muncul dalam dialog antaragama di media digital. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam berdasarkan konteks dan interpretasi aktor komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, humor dan narasi dipahami sebagai praktik simbolik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi perlu dianalisis melalui penafsiran makna. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai paling relevan untuk menjawab tujuan penelitian. Desain ini juga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika komunikasi antaragama di ruang publik digital. Dengan demikian, metodologi yang digunakan selaras dengan karakteristik objek dan fokus kajian penelitian.

Objek penelitian ini adalah konten video YouTube pada program Log In Close The Door, khususnya episode berjudul “Bhante Buddha Buat Habib Resah!”. Pemilihan episode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa konten ini secara eksplisit menampilkan dialog lintas agama yang dikemas melalui humor dan narasi personal. Episode ini merepresentasikan praktik komunikasi antaragama yang bersifat populer, dialogis, dan mudah diakses oleh publik luas. Selain itu, konten tersebut memuat interaksi

simbolik antara aktor komunikasi dengan latar belakang keyakinan yang berbeda. Dengan demikian, episode ini relevan dijadikan sebagai unit analisis penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada tuturan verbal, gaya bahasa, serta struktur narasi yang muncul dalam dialog. Pemilihan objek dilakukan secara purposif sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan observasi nonpartisipan. Data utama berupa transkrip percakapan dalam video yang diperoleh melalui proses transkripsi verbatim untuk menjaga keutuhan makna tuturan. Selain itu, peneliti juga mengamati ekspresi verbal, intonasi, serta konteks percakapan yang menyertai penggunaan humor dan narasi. Observasi nonpartisipan memungkinkan peneliti untuk mengamati objek penelitian tanpa terlibat langsung dalam proses komunikasi (Moleong, 2019). Data pendukung diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan teori humor, narasi, dan komunikasi antaragama. Seluruh data dikumpulkan secara sistematis untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan informasi. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dirancang untuk mendukung analisis mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data menggunakan analisis wacana kualitatif dengan menitikberatkan pada interpretasi makna humor dan narasi dalam konteks komunikasi antaragama. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi segmen dialog yang mengandung unsur humor dan narasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk kategori tematik untuk memudahkan proses interpretasi. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola makna yang ditemukan dalam dialog. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk menjaga ketajaman interpretasi. Dengan demikian, analisis data dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kerangka teoretis yang digunakan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan konsep-konsep dalam teori humor, teori narasi, dan komunikasi antarbudaya. Menurut Denzin (2012), triangulasi berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas dan

validitas temuan kualitatif. Selain itu, ketekunan pengamatan dilakukan dengan menelaah data secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi. Peneliti juga berupaya menjaga objektivitas dengan memisahkan opini pribadi dari proses analisis data. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan kualitas artikel ilmiah.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk mengungkap secara mendalam peran humor dan narasi dalam komunikasi antaragama di media digital. Pendekatan kualitatif dengan analisis wacana memungkinkan peneliti memahami praktik komunikasi sebagai proses sosial yang sarat makna. Metodologi ini juga relevan untuk mengkaji fenomena komunikasi keagamaan kontemporer yang berkembang di platform YouTube. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya mendukung tujuan penelitian, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi antaragama di era media baru.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Humor sebagai Strategi Reduksi Ketegangan dalam Komunikasi Antaragama

Hasil analisis menunjukkan bahwa humor berperan signifikan dalam mereduksi potensi ketegangan simbolik dalam dialog antaragama yang ditampilkan pada program Log In Close The Door episode “Bhante Buddha Buat Habib Resah!”. Humor digunakan secara konsisten dalam bentuk candaan ringan, ironi, dan humor afiliasi yang tidak menyerang keyakinan pihak lain. Strategi ini menciptakan suasana komunikasi yang cair dan tidak konfrontatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Meyer (2000) yang menyatakan bahwa humor berfungsi sebagai social lubricant dalam interaksi sosial. Humor memungkinkan perbedaan disampaikan tanpa memicu resistensi audiens. Dengan demikian, humor menjadi instrumen penting dalam membangun dialog lintas agama di ruang publik digital.

Secara teoritis, humor dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian sebagaimana dikemukakan dalam teori komunikasi antarbudaya (Gudykunst, 2003). Isu agama yang berpotensi sensitif dikemas melalui humor sehingga tidak dipersepsikan sebagai ancaman identitas. Humor juga memperkuat

relasi interpersonal antar pembicara, sehingga komunikasi berlangsung dalam kerangka kesetaraan simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa humor bukan sekadar elemen hiburan, tetapi bagian dari strategi komunikasi yang terencana. Dengan demikian, humor berperan dalam menjaga keberlanjutan dialog antaragama di media digital.

b. Humor Afiliasi dan Penguatan Relasi Simbolik Antaraktor

Jenis humor yang dominan ditemukan dalam dialog adalah affiliative humor, yaitu humor yang bertujuan membangun kedekatan sosial tanpa merendahkan pihak lain. Humor semacam ini muncul melalui candaan mengenai pengalaman pribadi, stereotip yang dinetralkan, serta respon spontan yang bersifat reflektif. Martin (2007) menyebut bahwa humor afiliasi berkontribusi pada pembentukan iklim komunikasi yang positif. Dalam konteks dialog antaragama, humor ini memperkuat relasi simbolik antara aktor komunikasi yang berbeda latar keyakinan. Hal tersebut terlihat dari respons timbal balik yang saling menghargai antar pembicara.

Dari perspektif dramaturgi Goffman (1959), humor dapat dipahami sebagai bagian dari impression management di panggung depan media digital. Para aktor menampilkan identitas keagamaannya secara fleksibel dan tidak dogmatis. Humor menjadi alat untuk menghindari kesan eksklusivitas religius. Dengan demikian, humor berfungsi ganda sebagai alat interpersonal dan strategi presentasi diri. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi agama dengan menempatkan humor sebagai praktik simbolik yang bermakna.

c. Narasi Personal sebagai Jembatan Makna Antaragama

Selain humor, narasi personal menjadi elemen dominan dalam dialog. Narasi yang disampaikan berupa pengalaman hidup, refleksi spiritual, dan analogi keseharian yang mudah dipahami audiens. Fisher (1984) menyatakan bahwa manusia cenderung memahami realitas melalui cerita, bukan semata argumen rasional. Narasi dalam dialog ini berfungsi sebagai jembatan makna antar keyakinan. Audiens tidak dipaksa menerima doktrin tertentu, tetapi diajak memahami perspektif melalui cerita.

Analisis menunjukkan bahwa narasi yang digunakan memiliki narrative coherence yang kuat karena disampaikan secara runtut dan kontekstual. Selain itu, narasi juga memiliki narrative fidelity karena selaras dengan nilai toleransi yang hidup dalam

masyarakat Indonesia. Hal ini memperkuat daya persuasif pesan tanpa memunculkan resistensi. Dengan demikian, narasi berfungsi sebagai medium komunikasi yang inklusif dan humanis dalam dialog antaragama.

d. Integrasi Humor dan Narasi dalam Framing Dialog Antaragama

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa humor dan narasi tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam membungkai dialog antaragama. Framing dialog diarahkan pada percakapan santai dan reflektif, bukan debat teologis. Entman (1993) menjelaskan bahwa framing menentukan bagaimana realitas dikonstruksi dan dipahami audiens. Dalam konteks ini, humor dan narasi membungkai agama sebagai ruang dialog, bukan konflik. Hal ini berdampak pada penerimaan audiens yang lebih positif terhadap pesan toleransi.

Integrasi humor dan narasi juga memperkuat karakter dialogis komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Buber (1958). Dialog tidak bersifat monologis atau hegemonik, melainkan berbasis kesetaraan simbolik. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi antaragama di media digital dapat berlangsung secara konstruktif apabila dikemas dengan strategi komunikasi yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada kajian komunikasi antaragama dan media digital..

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa humor dan narasi memainkan peran strategis dalam membangun komunikasi antaragama yang dialogis di platform YouTube. Humor, khususnya humor afiliasi, berfungsi sebagai mekanisme reduksi ketegangan simbolik yang memungkinkan isu-isu sensitif keagamaan dibicarakan secara cair dan non-konfrontatif. Sementara itu, narasi personal berperan sebagai jembatan makna yang menghubungkan perbedaan keyakinan melalui pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan bersama. Integrasi humor dan narasi membungkai dialog antaragama sebagai ruang percakapan yang setara dan inklusif, bukan sebagai arena debat teologis. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi antaragama di media digital dapat berlangsung secara konstruktif apabila dikemas dengan strategi komunikasi yang tepat. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi antaragama dengan mengintegrasikan teori humor dan paradigma narasi dalam konteks media baru. Secara praktis, hasil penelitian

ini dapat menjadi rujukan bagi kreator konten dan praktisi media dalam mengelola dialog keagamaan yang sensitif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus objek tunggal dan tidak menganalisis respons audiens secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan analisis komentar audiens atau membandingkan beberapa konten dialog antaragama di platform digital yang berbeda guna memperluas generalisasi temuan.

DAFTAR REFERENSI

- Berger, A. A. (2021). *The art of comedy writing* (3rd ed.). Routledge.
- Buber, M. (1958). *I and thou*. Charles Scribner's Sons.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Campbell, H. A. (2021). Religion and the internet revisited. *Information, Communication & Society*, 24(2), 1–16. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1776360>
- Chen, R., Xin, Z., Xiao, Q., Shen, J., Lu, Z., & Xiao, J. (2021). Religious storytelling on YouTube: Narrative structures and audience engagement. *New Media & Society*, 23(11), 3345–3363. <https://doi.org/10.1177/1461444821992515>
- Couldry, N. (2012). *Media, society, world: Social theory and digital media practice*. Polity Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fisher, W. R. (1984). Narration as a human communication paradigm: The case of public moral argument. *Communication Monographs*, 51(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/03637758409390180>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-cultural and intercultural communication*. Sage Publications.
- Gudykunst, W. B. (2021). Anxiety/uncertainty management theory and intercultural communication. *Communication Theory*, 31(1), 1–24. <https://doi.org/10.1093/ct/qtaa019>
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere*. MIT Press.
- Hjarvard, S. (2020). *Mediatization and the changing authority of religion*. Media, Culture

- & Society, 42(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/0163443719857619>
- Hutchings, T. (2022). Religion and digital culture. *Annual Review of Sociology*, 48, 371–389. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-090221-033203>
- Martin, R. A. (2007). *The psychology of humor: An integrative approach*. Elsevier Academic Press.
- Meyer, J. C. (2000). Humor as a double-edged sword: Four functions of humor in communication. *Communication Theory*, 10(3), 310–331. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2000.tb00194.x>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Papacharissi, Z. (2021). *Affective publics and structures of storytelling*. Oxford University Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage.
- Wiwit Rizqiani, & Nurul Hidayat. (2025). Analisis Frekuensi dalam Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Gender : Studi Kasus Masyarakat Buddhis di Indonesia. *Dhammadicaya : Jurnal Pengkajian Dhamma*, 8(2), 62–71. <https://doi.org/10.47861/dhammadicaya.v8i2.1633>
- Hidayat, N., & Halim, U. (2025). BUDAYA DIGITAL REMAJA INDONESIA: DOMINASI INSTAGRAM DAN TREND KONSUMSI KONTEN DIGITAL. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 6(4), 844-859. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i4.1971>
- Narasi Kebangsaan di Era Media Sosial: Relevansi Pancasila dalam Ekosistem Digital. (2025). *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105-118. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>